

Integrasi Budaya Lokal dan Islam: Tradisi *Cowekan* Serta Hadrah Ishari dalam Maulid Nabi di Masjid Agung Jamik Bangil

Vivi Rochimatul Aini

UIN Sunan Ampel Surabaya

viviaini972@gmail.com

Muzaiyana

UIN Sunan Ampel Surabaya

muzaiyana@uinsa.ac.id

Abstrak: Di Masjid Agung Jamik Bangil terdapat sebuah tradisi unik ketika memperingati Maulid Nabi yakni adanya tradisi *cowekan* dan Hadrah Ishari. Tradisi *cowekan* merupakan tradisi membawa cobek yang diisi dengan hasil bumi warga sekitar yang nantinya akan ditukar dengan milik warga yang lain untuk dibawa pulang. Sedangkan Hadrah Ishari dimainkan untuk mengiringi pembacaan *Maulid diba'*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memaparkan latar belakang dari integrasi budaya lokal dan Islam dalam tradisi *cowekan* dan Hadrah Ishari kemudian menjelaskan bentuk serta makna yang dikandungnya dan apa implikasinya dalam pembentukan nilai religiusitas dan solidaritas jemaah. Maka, penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan sumber primer wawancara mendalam dengan takmir masjid dan dokumentasi kegiatan. Hasil temuan menunjukkan, pemilihan cobek sebagai wadah disebabkan saat itu masyarakat belum banyak memakai wadah makan seperti sekarang dan hadrah Ishari yang memang berakar kuat di Pasuruan. Bentuk integrasinya diwujudkan dengan membawa cobek sebagai tempat makanan sebab cobek dianggap sebagai representasi dari manusia dan Hadrah Ishari sebagai bentuk sukacita atas lahirnya nabi Muhammad. Sedangkan implikasinya meliputi pengorbanan sebagai umat Islam untuk Nabi atau kedermawanan dan sebagai bentuk cinta kepada Rasulullah yang syar'i dengan tetap mengakar dari kesenian lokal.

Kata Kunci: *Tradisi Cowekan, Hadrah Ishari, Maulid Nabi, Budaya Lokal.*

PENDAHULUAN

Fenomena adanya dialog antara Islam dan budaya lokal di Nusantara menjadi sebuah peristiwa sejarah yang tidak ada habisnya dan berkelanjutan. Islam muncul dalam tempat dan situasi yang telah diisi oleh budaya, maka tak mengherankan apabila Islam hadir dan berkembang melewati mekanisme akulturasi yang damai dan dinamis dengan tradisi-tradisi yang telah ada dan melekat di tengah masyarakat (Sofyan, 2019: 3). Di pulau Jawa, hubungan ini memunculkan rupa Islam yang unik, di mana ajaran-ajaran Islam yang universal berpadu dengan kearifan lokal (*local wisdom*) dan pada tahap selanjutnya melahirkan sesuatu yang disebut sebagai Islam Nusantara. Tokoh-tokoh penyebar Islam di masa awal-awal seperti Walisongo dikenal cakap dalam memanfaatkan media budaya lokal, mulai dari sastra, seni dan upacara keagamaan sebagai perantara

dakwah yang ampuh (Sofyan, 2019: 3-4) sehingga ajaran Islam dapat disambut dan diserap oleh masyarakat setempat tanpa melenyapkan identitas budaya mereka. Satu dari sekian banyak perwujudan dari proses integrasi itu dapat dilihat ketika merayakan hari-hari besar Islam, utamanya ketika memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW atau Maulid Nabi.

Secara historis, peringatan Maulid Nabi mulai banyak dilaksanakan di dunia Islam sejak abad pertengahan dan mulai diperkenalkan oleh Walisongo di Indonesia pada abad ke-15 M (Adrian, 2024), yang kemudian menjelma menjadi tempat ekspresi keagamaan dan budaya yang beraneka ragam. Di beberapa wilayah di Indonesia, acara memperingati kelahiran nabi terakhir yang menjadi penutup para nabi dan rasul itu tidak hanya diisi dengan pembacaan selawat dan *Maulid diba'*, namun juga dibumbui dengan tradisi lokal yang unik, seperti acara Grebeg Maulud di wilayah otonomi keraton-keraton di Jawa dan Maudu Lompoa atau Maulid Akbar di Sulawesi Selatan (Tamaim, 2023). Perayaan semacam ini menjadi bukti bagaimana sukacita atas lahirnya Nabi Muhammad SAW yang diutarakan melalui lensa budaya di masing-masing kelompok masyarakat, dan menjadikannya bukan hanya sekadar upacara keagamaan melainkan juga sebagai fenomena budaya yang mengokohkan ikatan sosial. Dalam konteks inilah, Masjid Agung Jamik Bangil yang berlokasi di sebelah barat alun-alun Bangil, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur menyuguhkan sebuah tradisi unik untuk merayakan Maulid Nabi. Di mana masjid ini berperan menjadi pentas bagi dua tradisi yang saling melengkapi yakni tradisi *cowekan* dan Hadrah Ishari, yang dua-duanya menjadi representasi dari adanya integrasi selaras antara ajaran Islam dengan budaya setempat.

Tradisi *cowekan* dan Hadrah Ishari yang dilaksanakan di Masjid Agung Jamik Bangil diperkirakan telah dilangsungkan sejak abad ke-19 yang ketika itu masyarakat setempat masih jarang menggunakan tempat berbahan plastik ataupun kaca. Tradisi *cowekan* diwujudkan dengan keikutsertaan warga membawa cobek yang diisi dengan berbagai macam hasil bumi warga setempat yang ketika itu diolah sedemikian rupa menjadi nasi kuning lengkap dengan lauk pauknya dengan beberapa kue kering seperti jipang, koya dan juada (Wawancara, 27 September 2025) yang akan dibawa pulang atau disantap ketika akhir acara. Namun dengan seiring perkembangan zaman, ada beberapa perubahan isi di dalam cobek tersebut, namun tetap mempertahankan pemakaian cobek dan diisi dengan nasi kuning. Praktik ini menjadi cerminan tradisi agraris masyarakat sekitar dan nilai umum dari *selamatan* dan *kenduri* dalam adat istiadat Jawa yang mengalami islamisasi menjadi bentuk sedekah dan rasa syukur (Fahrudi & Alfadhilah, 2022: 191).

Di satu sisi, perayaan Maulid Nabi di Masjid Agung Jamik Bangil juga diiringi oleh alunan musik Hadrah Ishari, sebuah aliran seni hadrah yang berakar sejarah kuat di Jawa Timur khususnya di Pasuruan (Ubaidillah, 2020). Ishari atau Ikatan Seni Hadrah Indonesia, dibentuk sebagai forum bagi pelestarian seni pembacaan selawat yang dibarengi dengan ritme dan gerakan yang khas. Namun pasca-kemerdekaan, saat gerakan komunisme menyebar salah satunya menggunakan media budaya dan kesenian, kiai Wahab Chasbulloh sebagai Rais PBNU mengatur komunitas hadrah yang telah dikenal

oleh masyarakat untuk membentengi dan mengimbangi kelompok kesenian milik PKI (Ubaidillah, 2020). Kehadiran Hadrah Ishari ketika merayakan Maulid Nabi bukan sekadar sebagai hiburan, tetapi juga sebagai wujud sukacita dan cinta kepada Rasulullah SAW yang direalisasikan lewat kesenian yang telah mengakar di masyarakat.

Penelitian dalam karya tulis ini akan menggunakan metode sejarah. Metode sejarah menurut Gilbert J. Garraghan yang dikutip Dudung Abdurrahman merupakan rancangan kerja sistematis yang dipakai guna mengumpulkan sumber secara efektif kemudian menilainya dengan kritis dan setelah itu menuangkan hasil tersebut dalam bentuk tulisan. Lebih lanjut, Abdurrahman mengemukakan bahwa dalam penelitian sejarah setidaknya ada empat tahap yang mesti dilakukan yakni pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi dan penulisan sejarah (Abdurrahman, 2021: 101). Pada proses heuristik, sumber primer digali dan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan takmir Masji Agung Jamik Bangil sebagai pelaku dan penjaga tradisi serta pengumpulan dokumentasi baik berupa foto dan video kegiatan Maulid Nabi. Kemudian sebagai sumber pendukung, akan memakai beberapa sumber seperti buku, artikel jurnal dan literatur terkait yang masih relevan dengan judul. Tahap verifikasi dilakukan guna memeriksa keaslian dan kredibilitas sumber, sedangkan interpretasi berperan sebagai alat analisis dan penyusun fakta yang telah terverifikasi menjadi sebuah narasi yang komprehensif dalam bentuk tulisan sejarah deskriptif-analitis.

Artikel ini akan berupaya untuk mengungkap latar belakang dari kedua tradisi yang diperkirakan telah dilaksanakan di Masjid Agung Jamik Bangil sejak dua abad yang lalu itu sekaligus dengan bentuk, makna dan implikasinya. Secara spesifik, penelitian akan menjelaskan bagaimana situasi masyarakat saat itu yang masih banyak memakai alat makan berbahan tanah liat yang dapat mereka buat sendiri daripada yang terbuat dari plastik dan kaca. Tak hanya itu, tulisan ini juga akan memaparkan bagaimana cobek dianggap sebagai representasi dari manusia yang membawa hasil kerja keras mereka sebagai persembahan dan bagaimana Hadrah Ishari menjadi bagian dari ekspresi sukacita bersama atas lahirnya sang pembawa risalah. Lebih lanjut, kajian ini akan menganalisis makna simbolik yang terdapat dalam tradisi tersebut, di mana budaya Jawa yang penuh dengan simbolisme berjumpa dengan nilai-nilai Islam. Integrasi ini tidak melahirkan sebuah sinkretisme namun menjadi sebuah harmoni yang menambah ekspresi keagamaan dan mengokohkan identitas Islam kultural masyarakat Bangil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Tradisi *Cowekan* dan Hadrah Ishari

Tradisi *cowekan* mengacu pada sebuah praktik membawa *berkat* atau hidangan syukuran dalam sebuah cobek atau dalam bahasa Jawa disebut dengan *cowek* yang terbuat dari batu atau tanah liat. Hidangan ini biasanya berisi nasi beserta lauk-pauk dan hasil bumi yang dibawa warga dari rumah mereka masing-masing, kemudian dikumpulkan jadi satu dengan milik warga lain di masjid serta lanjut didoakan bersama dan diakhir acara bisa dimakan bersama atau dibawa pulang kembali.

Cobek sendiri dengan pasangannya ulekan merupakan salah satu dari artefak peradaban tertua yang dipergunakan oleh manusia, dengan jejak pemakaian sejak zaman prasejarah atau sekitar 35.000 tahun sebelum Masehi. Di Indonesia, khususnya di Jawa, cobek tidak hanya berfungsi sebagai alat dapur yang dapat melumatkan bumbu (Alri, 2025) tetapi juga dianggap sebagai representasi dari elemen tanah (bumi) yang melambangkan sumber kehidupan dan kesuburan. Terbuat dari batu andesit, batu kali dan tanah liat yang dibakar, cobek secara bahan dasar terkoneksi langsung dengan alam (Alfredo, 2022). Sedangkan proses mengulek bumbu di dalam cobek menyiratkan proses pengelolaan hasil bumi menjadi sesuatu yang memberikan cita rasa dan kenikmatan, sebuah analogi dari kerja keras, kesabaran dan perubahan.

Sisa arkeologis memperlihatkan eksistensi cobek dan ulekan di situs Liyangan yang berada di lereng Gunung Sindoro yang berasal dari era Mataram Kuno, serta dari relief di Candi Rimbi di era Majapahit yang mengilustrasikan seorang wanita sedang menghaluskan sesuatu di dalam cobek. Hal ini menjadi bukti bahwa cobek telah menjadi sesuatu yang tak terpisahkan dari kehidupan domestik dan kuliner masyarakat Jawa jauh sebelum hadirnya agama Islam (Cahyono, 2023). Dalam lingkup masyarakat agraris, cobek menjadi simbol dari dapur atau *pawon*, sebuah tempat yang digunakan untuk mengelola makanan dan menjadi bagian inti dari kehidupan rumah tangga.

Lebih jauh, ternyata dalam beberapa tradisi masyarakat Jawa, cobek sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal di luar fungsi praktis yang telah disebutkan di atas, yakni salah satu contohnya adalah cobek dan ulekan yang diberikan sebagai bentuk bekal terhadap pasangan pengantin yang baru menapaki kehidupan baru. Hal ini memiliki makna filosofis agar pasangan yang baru memulai ibadah seumur hidup itu dapat bekerja sama, saling melengkapi layaknya cobek dan ulekan serta siap menghadapi dan “mengolah” segala macam problem hidup bersama guna membangun keharmonisan (Amiruddin, 2014).

Selain sebagai bekal pasangan pengantin baru, cobek juga dimanfaatkan sebagai wadah *berkat* dari acara Maulid Nabi di Masjid Agung Jamik Bangil yang ada di Kabupaten Pasuruan. Di mana, menurut penuturan Ustaz Basyir Hamid, salah satu takmir masjid, tradisi yang disebut dengan tradisi *cowekan* ini diperkirakan sudah dilaksanakan di masjid tersebut sejak abad ke-19 yang juga berbarengan dengan iringan Hadrach Ishari saat membaca *Maulid diba’*. Pemilihan cobek sebagai tempat *berkat* ketika itu dilandaskan oleh alasan yang sosiologis dan ekonomis. Di mana, pada abad ke-19, bahan-bahan seperti plastik dan kaca masih belum dikenal oleh masyarakat luas (Wawancara, 27 September 2025). Cobek yang memang terbuat dari batu atau tanah liat, merupakan peralatan dapur yang paling umum dan dipunyai oleh hampir seluruh rumah tangga sekaligus juga wadah yang paling mudah dijangkau dan fungsional.

Tak hanya itu, pemilihan cobek juga bertalian erat dengan situasi perekonomian masyarakat sekitar Bangil saat itu yang banyak dari penduduknya bermata pencaharian sebagai perajin cobek (Wawancara, 27 September 2025). Pemakaian cobek dalam sebuah perayaan besar di Masjid Agung Jamik Bangil secara tidak langsung menjadi bentuk penghargaan dan sokongan terhadap ekonomi lokal. Tradisi ini memperlihatkan adanya

simbiosis mutualisme (hubungan saling menguntungkan) antara praktik keagamaan dengan urat nadi kehidupan ekonomi masyarakat setempat yang kemudian juga menjadikan masjid ini tidak hanya berkedudukan sebagai pusat keagamaan dan ibadah, melainkan juga sebagai dimensi sosial yang mencerminkan dan mendayagunakan realitas dari komunitas masyarakat di sekelilingnya.

Meskipun pemilihan cobek ketika itu didasari oleh latar belakang sosial dan ekonomi warga setempat, tradisi menggunakan cobek saat Maulid Nabi di Masjid Agung Jamik Bangil hingga kini masih dilaksanakan, di mana wadah praktis dan sekali pakai yang terbuat dari plastik ataupun kertas sudah sangat marak digunakan. Keputusan masyarakat dan takmir Masjid Agung Jamik Bangil untuk tetap melestarikan cobek merupakan sikap yang sangat sadar akan budaya. Seperti yang diutarakan oleh takmir masjid, bahwa alasan utama saat ini adalah untuk menjaga dan melestarikan tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka (Wawancara, 27 September 2025) serta bukan lagi persoalan tidak adanya alternatif lain melainkan sebuah pilihan dalam menjaga identitas.

Pemakaian cobek di zaman modern menjadi tanda adanya kontinuitas sejarah, sebuah jembatan yang mempertautkan generasi masa kini dengan leluhur mereka. Ia seperti “artefak hidup” yang mengingatkan jemaah akan asal-usul mereka, mengenai kesederhanaan, *local wisdom* atau kearifan lokal dan tentang bagaimana budaya lokal dengan Islam dapat berdampingan dan menyatu dengan harmonis. Dengan tetap mempertahankan pemakaian cobek, perayaan Maulid Nabi di Masjid Agung Jamik Bangil tidak hanya menjadi bagian dari upacara keagamaan, namun juga sebagai festival budaya yang menegaskan identitas komunal di tengah derasnya modernisasi.

Iringan musik Hadrah Ishari saat membaca *Maulid diba'* merupakan bagian kedua yang menjadi ciri khas dalam peringatan Maulid Nabi di Masjid Agung Jamik Bangil selain tradisi *cowekan*. Hadrah Ishari sendiri awalnya dikenal dengan nama “Jam’iyyah” atau majelis hadrah yang merupakan perkumpulan yang memiliki kegiatan pembacaan sejarah dan kisah nabi yang diiringi rebana (Wibowo, 2022: 40) dan dikembangkan oleh seorang ulama dari Pasuruan bernama K.H. Abdurrochim bin Abdul Hadi sekitar tahun 1918 (Ubaidillah, 2020). Secara perlahan namun pasti, perkumpulan ini mulai menunjukkan taringnya dengan perkembangan yang pesat sehingga menarik atensi ulama besar Nahdlatul Ulama (NU) K.H. Wahab Chasbullah dan mendorongnya untuk membentuk wadah bagi berbagai kelompok hadrah yang lahir dan menyatukannya dalam sebuah organisasi yang solid, hingga pada tahun 1959 bersama dengan putra K.H. Abdurrochim (ulama perintis majelis hadrah di Pasuruan) yang bernama K.H. Muhammad, mendeklarasikan nama “ISHARI”. Menurut beberapa riwayat, nama ini didapatkan oleh K.H. Wahab Chasbullah melewati proses spiritual (istikharah) yang intensif (Bangil, 2022). Kemudian di tahun 1961, secara resmi ISHARI menjadi salah satu badan otonom dari Nahdlatul Ulama yang sekaligus mempertegas kedudukannya sebagai seni yang resmi di lingkup NU (Saksono, 2023).

Realitas bahwa ISHARI dikembangkan dan disebarkan oleh ulama-ulama dari Pasuruan menjadikan kota ini sebagai sentral dari Hadrah Ishari. Maka dari itu, eksistensi Hadrah Ishari dalam peringatan Maulid Nabi di Masjid Agung Jamik Bangil yang

merupakan salah satu masjid yang berlokasi di wilayah Pasuruan bukanlah sebuah kebetulan, akan tetapi sebuah kepastian sejarah dan budaya. Hal ini kemudian selaras dengan informasi yang dituturkan oleh takmir masjid bahwa tradisi ini telah hadir sejak lama yang juga memperlihatkan bahwa bibit ISHARI memang sudah ada sejak abad ke-19 atau awal abad ke-20.

Ketika pembacaan kitab *Maulid diba'* yang memuat biografi Nabi Muhammad SAW dan pujian kepadanya, akan terasa lebih hidup dan menyentuh jiwa dengan diikuti alunan dari Hadrah Ishari. Alunan yang ritmis dan lantunan selawat yang merdu mampu memunculkan suasana spiritual yang mendalam sekaligus membantu jemaah agar lebih menghayati cerita dan kebesaran nabi. Hadrah Ishari juga berperan sebagai musik latar yang mampu memperkuat rasa cinta, rindu dan hormat kepada sang pembawa risalah tersebut. Dalam lingkup dakwah, Hadrah Ishari juga menjadi salah satu media yang sangat ampuh. Seperti pendekatan dakwah milik Wali Songo yang memakai media seni dan budaya lokal seperti wayang dan gamelan, ISHARI memanfaatkan seni musik yang telah banyak dikenal oleh masyarakat untuk menumbuhkan prinsip-prinsip Islam (Alif dkk., 2020: 147). Meski sempat ketika paham komunis mulai menyebar di Indonesia setelah kemerdekaan, ISHARI juga mengambil peran sebagai benteng dan perlawanan budaya terhadap PKI (Ubaidillah, 2020).

Kelangsungan kedua tradisi di atas yang diperkirakan telah terjadi sejak abad ke-19 yang masih dilaksanakan hingga kini di Masjid Agung Jamik Bangil ini menjadi bukti ketangguhan dan kapasitas adaptasi masyarakat Bangil yang masih dapat menjaga dan melestarikan peninggalan nenek moyangnya namun tetap dibarengi dengan berpegang teguh pada ajaran agama. Oleh karenanya, peringatan Maulid Nabi di Masjid Agung Jamik Bangil bukan lagi sekadar upacara keagamaan tahunan, tetapi juga sebagai peneguhan identitas yang khas, di mana budaya lokal dengan Islam bersatu membentuk sebuah harmoni yang meriah namun tetap sakral.

Bentuk dan Makna Simbolik

Bentuk dari tradisi *cowekan* adalah proses di mana setiap perwakilan warga membawa cobek dari kediamannya masing-masing untuk kemudian dibawa ke Masjid Agung Jamik Bangil dan di sana akan ditukar dengan milik warga yang lain, sehingga muncul istilah *cowek* yang diartikan *konco dewek* atau teman sendiri. Cobek-cobek baru ini tidak serta merta dibawa dengan tanpa isian, melainkan telah diisi dengan makanan yang disiapkan secara khusus untuk perayaan Maulid Nabi. Menurut informasi yang didapatkan dari takmir masjid, isi dari cobek ini memiliki komponen yang khas, yang mana nasi kuning menjadi komponen utama dan sebagai pusat hidangan. Nasi kuning ini biasanya dilengkapi dengan berbagai macam lauk-pauk yang istimewa yang tidak dihidangkan di rumah setiap harinya ketika itu. Di antara lauk-pauk spesial itu ada olahan ayam ataupun daging sapi yang dibalut dengan bumbu khas kemudian ada telur asin dan bisa juga tahu bumbu merah atau tempe orek sebagai pelengkap (Wawancara, 27 September 2025).

Selain kudapan utama nasi kuning dan lauk-pauk, Ustaz Basyir Hamid juga menceritakan bahwa pada masa lalu, cobek-cobek ini juga dilengkapi dengan beragam kue kering tradisional yang banyak dikenal di kalangan masyarakat saat itu. Kue-kue seperti kue jipang yakni kue yang berbahan dasar beras ataupun ketan yang digoreng dan kemudian disatukan dengan gula merah (Nurhayati, 2023) lalu dicetak menjadi bentuk persegi, ada juga kue koya dan kue juada juga ikut andil dalam menandai suasana perayaan Maulid Nabi. Kue-kue ini umumnya berbahan dasar dari beras ataupun beras ketan yang menjadi refleksi dari kekayaan sajian lokal pada waktu itu.

Seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman, ada sebuah pergeseran pada isi cobek, yang semula berisi kue-kue tradisional bergeser menjadi kue-kue kekinian yang populer di masyarakat sebab biasanya berbagai kue tradisional tersebut jarang ditemukan dan jika ada biasanya dalam jumlah sedikit. Akan tetapi yang menarik adalah nasi kuning dan telur asin sebagai komponen inti tetap dipertahankan. Meski memang karena keduanya masih populer dan mudah untuk dijumpai, namun alasan untuk tetap mempertahankan keduanya didasarkan pada makna filosofis dari nasi kuning dan telur asin sendiri yang masih relevan dengan perayaan Maulid Nabi. Hal ini memperlihatkan adanya penyaringan budaya yang sadar, di mana komponen yang masih diyakini mempunyai nilai simbolik kuat akan terus dipelihara dan dilestarikan.

Makna simbolik cobek sebagai wadah

Pemilihan cobek sebagai tempat *berkat* memuat beberapa makna simbolik yang mendalam, di antara makna tersebut adalah sebagai berikut:

1. Cerminan dari Penciptaan Manusia

Cobek yang terbuat dari tanah liat atau *lempung* menjadi pengingat akan darimana manusia diciptakan. Di dalam kitab suci Al-Quran, di surah Al-Mu'minun ayat 12 Allah berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ

Artinya: “Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah.” (Q.S. Al-Mu'minun: 12).

Pemakaian cobek yang berasal dari tanah liat dalam upacara keagamaan ini secara langsung mempertalikan jemaah dengan kisah penciptaan diri mereka dan memupuk rasa rendah hati *tawadhu'* di hadapan Yang Maha Mencipta.

2. Analogi Ujian Kehidupan

Proses dalam pembuatan cobek yang mesti melewati proses pembakaran dengan suhu tinggi supaya menjadi kuat dan tidak mudah pecah, diartikan sebagai analogi dari ujian hidup yang mesti dilewati oleh manusia. Sama halnya dengan cobek yang dibakar guna mencapai kekuatan, manusia juga ditempa dengan banyak ujian dan cobaan supaya menjadi sosok individu yang tabah, kuat dan beriman. Proses ini mencerminkan disiplin spiritual dalam pembentukan sifat seseorang.

3. Filosofi Kemanfaatan

Ketika acara Maulid Nabi selesai, cobek yang berisi nasi, lauk-pauk dan aneka kue itu akan dimakan bersama atau dibawa pulang. Cobek yang didapatkan oleh setiap warga kemudian dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal tersebut terselip harapan dan doa supaya setiap manusia, sama dengan cobek tersebut yang dapat memberi manfaat bagi sekelilingnya, seperti hadis riwayat Ath-Thabari yang berbunyi

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: "Sebaik-baiknya manusia adalah yang memberi manfaat bagi manusia lain."

Filosofi ini mengajarkan bahwa titik tertinggi dari eksistensi manusia adalah saat di mana ia dapat memberikan manfaat untuk lingkungan sekitarnya.

Makna Simbolik Isi Cobek

Isian dari cobek juga bukan sekadar untuk mengenyangkan perut, tetapi juga sebagai media penyampaian doa serta harapan. Beberapa makna simbolik dari isian cobek tersebut antara lain:

1. Nasi Kuning Lambang Kemuliaan

Di dalam tradisi Jawa maupun Nusantara, nasi kuning memiliki posisi istimewa. Warna kuning, yang didapatkan dari kunyit, menandakan kemakmuran, kebesaran dan hal-hal yang suci. Penyajian nasi kuning saat peringatan Maulid Nabi diyakini sebagai bentuk penghormatan tertinggi dengan menyajikan nasi terbaik untuk perayaan kelahiran sosok manusia paling mulia yakni Nabi Muhammad SAW (Wawancara, 27 September 2025).

2. Telur Asin Simbol Kelahiran dan Kehidupan Baru

Telur dalam berbagai kebudayaan merupakan simbol universal dari kelahiran, permulaan dan kehidupan baru. Dalam ranah Maulid Nabi hal ini selaras dengan lahirnya sang pembawa risalah yang mampu membawa cahaya bagi jagat raya. Pemilihan telur dalam tradisi ini menjadi pengingat akan sebuah awal dari zaman baru untuk manusia dengan diturunkannya sang rasul terakhir sedangkan telur asin sendiri yang dianggap sebagai telur terbaik juga menjadi lambang dari hadirnya manusia terbaik, yakni Nabi Muhammad SAW (Wawancara, 27 September 2025).

Selain tradisi *cowekan* yang merupakan integrasi dari material dan agraris, ada juga Hadrah Ishari yang merupakan wujud integrasi dalam lingkup seni, suara dan gerak tubuh yang banyak mengandung spiritualitas dari sufi. Menurut Ustaz Faruq, pertunjukan Hadrah Ishari saat memperingati Maulid Nabi di Masjid Agung Jamik Bangil merupakan sebuah kolaborasi dari majelis ishari se cabang Bangil sehingga dihadiri sekitar 200 orang untuk mengiringi pembacaan *Maulid diba'* secara bergiliran (Wawancara, 1 Oktober 2025). Jumlah yang besar ini memperlihatkan bahwa Hadrah Ishari bukan sekadar sebagai pengisi acara, namun juga sebagai sebuah gerakan kolektif yang mengikutsertakan jemaah di lingkup yang luas.

Mekanisme bergiliran ini memastikan alunan selawat dan gerakan tepuk tangan atau *kecrek* tidak terputus dan menjaga suasana sakral dan sukacita dari awal perayaan

hingga akhir. Para pemain Hadrah Ishari ini tidak tampil di atas pentas terpisah melainkan menyatu dengan jemaah sehingga menciptakan suatu pengalaman sipiritual yang mendalam. Hadrah Ishari merupakan sebuah seni pertunjukan yang dari berbagai macam pukulan dan gerakan tubuh juga bacaannya sudah dipenuhi dengan makna-makna tauhid. Dengan kata lain, merupakan sebuah zikir yang diwujudkan dengan perantara media seni.

Makna simbolik Hadrah Ishari

Pukulan rebana atau *terbang* dan gerakan tubuh dalam ishari bukan sekadar irama dan gerak melainkan sebagai simbol zikir serta gerakan yang sarat akan metafora tasawuf. Makna simbolik dari pukulan rebana dan gerak tubuh itu antara lain:

1. Simbolisme Pukulan Rebana (*Terbang*)

Irama pukulan ishari terbagi dalam tiga jenis, yakni pukulan Juz, pukulan Yahum dan pukulan Tareem. Pukulan Juz merupakan pukulan pembuka ketika hendak dimulainya bacaan selawat dengan diiringi hadrah, sedangkan pukulan Yahum adalah kelanjutan dari pukulan Juz dan ketika pukulan ini dimainkan di situ bacaan selawat mulai dibaca dan terakhir ada pukulan Tareem yakni pukulan yang berfungsi untuk menutup pembacaan selawat (Wibowo, 2022: 42-43). Ustaz Faruq menjelaskan bahwa ketika perayaan Maulid Nabi di Masjid Agung Jamik Bangil yang memainkan rebana hanya sebagian saja dan sebagian yang lain melakukan gerakan tepuk tangan (Wawancara, 1 Oktober 2025). Pukulan dalam ishari yang menghasilkan riuh bunyi dari rebana dan bacaan selawat ini dimaknai sebagai bentuk kesenangan dan sukacita atas kelahiran dari Nabi Muhammad SAW namun diwujudkan dalam ekspresi yang masih islami (Wawancara, 27 September 2025).

2. Simbolisme Gerak Tubuh

Gerak tubuh dalam ishari ada empat jenis, pertama ada gerakan tepuk tangan atau *krecek* yang dimaknai sebagai ekspresi bahagia untuk menyambut kehadiran Nabi Muhammad SAW dalam sebuah majelis. Kedua, ada gerakan Lafaz Muhammad SAW yang dilakukan secara berulang serta terus-menerus dengan gerakan seperti orang yang menulis lafaz Muhammad dan gerakan lambaian tangan dalam gerak ini dimaknai sebagai bentuk tegur sapa saat melihat nabi. Ketiga, ada gerak bersedekap, yakni duduk bersimpuh kemudian posisi kedua tangan bersedekap dengan tangan kanan di atas tangan kiri dan gerak ini mengandung pesan bahwa meski dalam hidup terdapat perbedaan disetiap golongan, namun tetap harus saling menghargai dan saling berkaitan antar sesama. Terakhir ada gerak bersedekap menoleh, yang mana gerakan ini digambarkan sebagai seorang yang menulis kata Allah (Wibowo, 2022: 43-44). Semua gerakan ini menjadikan tubuh para pemain ishari sebagai pena yang terus menuliskan nama Allah dan Rasul-nya dan sebagai bentuk pendisiplinan seluruh anggota tubuh untuk selalu mengingat penciptanya. Di Masjid Agung Jamik Bangil sendiri, gerak tubuh ishari yang digunakan saat mengiringi pembacaan *Maulid diba'* hanya gerak tepuk tangan atau *kecrek* yang dimaknai juga sebagai bentuk kesenangan dan kegembiraan untuk merayakan hari

lahir sang nabi terakhir, Nabi Muhammad SAW sekaligus menjadi bentuk rasa cinta dan rindu kepadanya (Wawancara, 27 September 2025).

Bentuk dan makna simbolik yang termuat dalam tradisi *cowekan* dan Hadrah Ishari menjadi salah satu representasi dari keharmonisan dialog antara budaya lokal dengan Islam yang ada di Indonesia khususnya di Bangil. Keduanya bertemu pada satu titik, di mana seluruh dimensi kehidupan, mulai dari makanan sampai aktivitas tubuh dijadikan media untuk selalu ingat dan mengagungkan Allah beserta Rasul-Nya. Oleh karenanya, integrasi budaya lokal dan Islam yang ada di Masjid Agung Jamik Bangil ini bukan hanya sekadar penyatuan, tetapi juga sebagai sebuah penggabungan kreatif yang melahirkan ekspresi-ekspresi keagamaan yang khas, mendalam dan tetap berangkat dari identitas kolektif masyarakat setempat.

Implikasi

Seperti yang telah dipaparkan pada sub-bab sebelumnya, tradisi *cowekan* dan Hadrah Ishari bukan sekadar upacara peringatan yang terus dilaksanakan setiap tahun. Tetapi keduanya merupakan kesatuan simbolik yang hidup, di mana setiap unsur, seperti cobek dari tanah liat dan bunyi dari pukulan rebana secara masif bekerja untuk menanamkan, memperkuat dan mereproduksi prinsip-prinsip khusus dalam diri individu dan kelompok. Tafsir-tafsir yang termuat di dalamnya tidak berhenti sebagai konsep semu, namun memiliki implikasi langsung bagi pembentukan sifat religius dan struktur sosial jemaah Masjid Agung Jamik Bangil.

Tradisi *cowekan* dengan berbagai karakter simboliknya menjadi sebuah tempat belajar yang praktis yang memberi pengajaran nilai-nilai pokok Islam melalui media yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari seperti makanan dan peralatan dapur. Berikut akan diuraikan implikasinya dalam dua konteks, pengokohan nilai religiusitas dan solidaritas jemaah.

Implikasi Cobek

1. Implikasi Penguatan Nilai Religiusitas

Implikasi pertama dan paling mendasar dari tradisi *cowekan* adalah pada konteks spiritualitas dan religiusitas jemaah yang terwujud dalam beberapa aspek di antaranya ada:

a. Penanaman Nilai Pengorbanan

Seperti halnya yang diutarakan oleh takmis masjid, tradisi ini ditafsirkan sebagai bentuk kecil pengorbanan sebagai umat Islam untuk Nabi Muhammad SAW (Wawancara, 27 September 2025). Gagasan ini menjadi krusial agar jemaah tergerak untuk membawa cobek dengan isian terbaik dari apa yang mereka punyai. Perbuatan ini juga bagian cerminan dari ajaran Al-Quran surah Ali-'Imran ayat 92 yang berbunyi:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: Kamu sekali-kali tidak akan memperoleh kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Apa pun yang kamu infakkan,

sesungguhnya Allah Maha Mengetahui tentangnya. (Q.S. Ali-‘Imran: 92). Dengan memberikan hidangan terbaik, warga secara simbolik sedang memberikan dedikasi sekaligus menjadi salah satu ekspresi cintanya kepada nabi.

b. Bentuk Rasa Syukur

Dengan mempersembahkan hasil bumi yang paling baik, tradisi *cowekan* menjadi bentuk rasa syukur yang berwujud dan terlihat. Hal ini bukan hanya sekadar ucapan hamdalah, tetapi rasa yang direalisasikan dalam kegiatan berbagi rezeki. Implikasinya, jemaah menjadi terbiasa untuk tidak hanya berucap syukur saat mendapat nikmat namun juga mewujudkannya melalui sebuah tindakan nyata yang pada gilirannya akan menguatkan rasa syukur itu sendiri.

c. Sebagai Bahan Refleksi Diri (*Muhasabah*)

Makna simbolik dari cobek yang dibuat dari tanah liat sebagai pengingat asal-usul manusia dan proses pembakarannya sebagai analogi ujian hidup, mempunyai implikasi reflektif yang kuat. Setiap kali seorang jemaah menyiapkan dan membawa cobek, ia secara tersirat diingatkan akan esensi dirinya yang tidak kekal dan perlu adanya kerendahan hati serta kepastian menghadapi cobaan agar bertumbuh menjadi individu yang lebih tangguh. Tradisi ini menjadi momen refleksi diri tahunan yang tergabung dalam sebuah semarak perayaan dan penanaman nilai-nilai kesabaran serta memperkuat iman.

2. Implikasi Solidaritas Sosial

Di samping nilai religius individu, implikasi sosial dari tradisi *cowekan* juga sangat penting dalam membangun hubungan sosial jemaah, di antaranya adalah:

a. Membiasakan Sifat Saling Berbagi

Pemaknaan terhadap nama tradisi ini sebagai ajakan untuk berbagi dengan *cowek* atau *konco dewek* (teman sendiri) merupakan bagian utama dari implikasi sosialnya. Tradisi ini secara masif menanamkan sifat kedermawanan. Tak hanya itu tradisi ini juga menciptakan sistem keseimbangan dan tidak berat sebelah, sebab setiap jemaah tidak hanya menjadi pemberi melainkan juga sebagai penerima. Implikasinya adalah dengan adanya jaring pengaman sosial yang berlandaskan pada kedermawanan dan kepedulian.

b. Mempererat *Ukhuwah Islamiyah*

Proses makan bersama atau saling menukar *berkat* setelah cara selesai dan doa, merupakan titik tertinggi dari penguatan solidaritas. Perbuatan sederhana ini mempunyai implikasi psikologis yang mendalam, yakni memperkokoh rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Ia merubah kumpulan jemaah yang besar menjadi sebuah kelompok yang hangat dan akrab dengan adanya rasa menjadi bagian dari sebuah keluarga yang saling berempati.

Selain tradisi *cowekan*, Hadrah Ishari juga memiliki peran penting dalam membentuk nilai religiusitas dan solidaritas jemaah melalui implikasi simbolik yang dikandungnya.

Implikasi Hadrah Ishari

1. Wadah Ekspresi Cinta yang *Syar'i*

Menurut ustaz Basyir, ishari merupakan wujud cinta kepada Rasulullah yang dikemas dalam bentuk yang *syar'i* (Wawancara, 27 September 2025). Di mana Hadrah Ishari memberikan ruang yang sah dan sistematis bagi luapan emosi keagamaan, khususnya rasa cinta dan rindu kepada manusia paling mulia itu. Di sebagian masyarakat yang tak jarang menaruh curiga pada luapan emosi keagamaan, ishari yang muncul dengan dukungan olah ulama-ulama NU memberikan sebuah legitimasi. Implikasinya, jemaah bebas mencurahkan luapan spiritual mereka dengan cara yang baik dan terarah dan sebagai benteng bagi mereka agar tidak menciptakan bentuk lain yang keluar dari syariat.

2. Pengajaran Nilai Lewat Gerakan Tubuh

Simbolisme dari gerakan tubuh yang menulis kata Allah dan Muhammad mempunyai implikasi pada cara jemaah menggabungkan nilai. Di mana nilai-nilai ketuhanan dan *mahabbah* tidak hanya didengar lewat media ceramah agama, namun juga dirasakan getarannya, dipraktikkan gerakannya dan diucapkan bacaannya. Proses ini menjadikan nilai-nilai tersebut dapat menembus masuk ke alam bawah sadar, membentuk watak dan reaksi emosional jemaah secara lebih permanen dan bukan sekadar pemahaman.

3. Penguatan Identitas Kultural Aswaja

Realitas bahwa Hadrah Ishari berkar kuat dari kesenian lokal dan menjadi badan di bawah kepemimpinan NU, menjadikannya simbol identitas yang kuat. Mengamalkan dan menikmati Hadrah Ishari merupakan cara dari jemaah untuk menekankan hubungan mereka pada Islam yang ramah budaya, menghargai seni dan memuliakan nabi dan para ulama. Tradisi ini berperan sebagai benteng budaya yang memperkuat identitas komunal di tengah maraknya berbagai paham keagamaan Islam yang lain.

KESIMPULAN

Integrasi budaya lokal dan Islam saat memperingati Maulid Nabi di Masjid Agung Jamik Bangil bertolak dari dua realitas historis dan sosiologis yang saling bersinergi, yakni mudahnya akses dan kedekatan masyarakat dengan cobek sebagai peralatan rumah tangga yang kebanyakan dimiliki di setiap dapur warga. Sedangkan Hadrah Ishari sebagai seni selawat yang memang berkembang dari Ulama Pasuruan. Keduanya tidak muncul sebagai kompromi upacara keagamaan, namun sebagai kesadaran bersama untuk merawat warisan budaya sekaligus sebagai bentuk penguatan ekspresi keislaman yang sesuai dengan zaman.

Bentuk dan makna yang muncul dari tradisi *cowekan* dan Hadrah Ishari bergerak pada dua lingkup yang saling mendukung. Cobek dan isinya sebagai media doa, rasa syukur dan suri teladan lewat simbol-simbol keseharian yang mudah dijangkau, sedangkan Hadrah Ishari menghadirkan ruang spiritual yang terarah melalui ritme, bacaan dan gerak. Harmoni ini memunculkan pengalaman keagamaan yang utuh tanpa meninggalkan pedoman syariat ataupun identitas budaya setempat.

Sedangkan implikasi langsungnya terlihat pada penguatan religiusitas dan solidaritas sosial jamaah. Tradisi *cowekan* menumbuhkan etos pengorbanan, kedermawanan, dan muhasabah yang bermuara pada kebiasaan berbagi, sedangkan Hadrah Ishari menyediakan wadah bagi ekspresi cinta pada nabi yang sah, membentuk disiplin zikir bersama, dan mempertegas jati diri Aswaja yang ramah dan terbuka terhadap budaya yang tidak keluar dan melanggar prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, Maulid di Bangil berfungsi sebagai ekologi nilai yang secara periodik mereproduksi iman, kebersamaan, dan kekuatan identitas komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ucapkan terima kasih kepada 1) kedua orang tua penulis yang selalu memberi dukungan kepada penulis baik secara moral, spiritual, finansial maupun material demi kelancaran proses penelitian dari awal hingga akhir; 2) Dr. Hj. Muzaiyana, S.Ag., M.Fil.I, CIQaR yang telah memberikan arahan dan bimbingan bagi kepenulisan penelitian ini; 3) Seluruh jajaran pengurus takmir Masjid Agung Jamik Bangil periode 2021-2026 khususnya Ustaz Muhammad Basyir Hamid dan Ustaz M. Umar Faruq yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi seputar tema penulisan ini; 4) Teman-teman penulis khususnya Ayun yang selalu bersedia menemani penulis untuk melakukan wawancara dan teman-teman lain yang selalu mendukung penulis dalam menuntaskan penulisan artikel jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku dan Artikel Jurnal

- Abdurahman, D. (2021). Metodologi Penelitian Sejarah Islam. *Penerbit Ombak*, 226.
- Alif, N., Mafthukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al'adalah*, 23(2), 143–162. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>
- Fahrudi, E., & Alfadhilah, J. (2022). Makna Simbolik “Bulan Suro” Kenduri Dan Selamatan Dalam Tradisi Islam Jawa. *ASWALALITA (Journal Of Dakwah Manajemant)*, 1(2), 185–195. <https://mui.or.id/khutbah/28895/memperingati-hari-asyura/>.
- Nurhayati, E. (2023). Penggunaan Istilah Kue Lebaran pada Masyarakat I Kabupaten Banyuwangi: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan & Kesastraan*, 20(2), 113–126.
- Sofyan, K. Y. (2019). Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Studi Islam tentang Ritus-

Ritus Kehidupan dalam Tradisi Lokal Muslim Gorontalo. In *As-Shuffah* (Vol. 7, Issue Mi). <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>

Ubaidillah, A. U. (2020). Kesenian Hadrah Ishari Sebagai Media Peningkatan Karakter Religius Dan Disiplin Anak Di Lingkungan Masjid Baitul Musholin Desa Polorejo Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. *Post-Graduated Progamme*, 83.

Wibowo, D. (2022). Berselawat Dengan Musik: Analisis Sama' Al-Ghazali Dalam Majelis Hadrah Ishari. *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 19(1), 38–51. <https://doi.org/10.30762/realita.v19i1.3412>

2. Situs Web

Adrian, G. A. (2024). *Maulid Nabi Muhammad: Asal Usul dan Maknanya*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://www.ums.ac.id/berita/mimbar/maulid-nabi-muhammad-asal-usul-dan-maknanya>

Alfredo, B. (2022). *Sejarah Cobek, Lesung, dan Lumpang di Indonesia*. Travelling Indonesia. <https://travellingindonesia.com/cobek-lesung-dan-lumpang>

Alri, M. F. (2025). *Sejarah dan Perkembangan Cobek, Warisan Budaya Indonesia*. National Culinary Service Academy. <https://ncsaindonesia.com/web/sejarah-dan-perkembangan-cobek/>

Amiruddin, M. A. (2014). *Pesona Cobek dan Ulekan Ala Masyarakat Jawa di Desa Saya*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/maliimiruddin/552e34d06ea8343f1f8b457a/pesona-cobek-dan-ulekan-ala-masyarakat-jawa-di-desa-saya>

Bangil, L. (2022). *PW Ishari Jatim; Untuk Nama Ishari, KH Wahab Hasbullah Istikharah Hingga Datangi Ka'bah*. NuBangil. <https://www.nubangil.or.id/berita/pw-ishari-jatim-untuk-nama-ishari-kh-wahab-hasbullah-istikharah-hingga-datangi-kabah/>

Cahyono, M. D. (2023). *Perjalanan Panjang Sejarah Cobek*. KLIK TIMES. <https://www.kliktimes.com/sastra-budaya/pr-7296605359/perjalanan-panjang-sejarah-cobek>

Saksono, R. B. (2023). *Grup Hadrah Ishari Sudah Eksis sejak Masa Penjajahan*. Radarbanyuwangi. <https://radarbanyuwangi.jawapos.com/seni-budaya/75922368/grup-hadrah-ishari-sudah-eksis-sejak-masa-penjajahan>

Tamaim. (2023). *Sejarah Singkat Peringatan Maulid Nabi Muhammad*. Badan Amil Zakat Nasional. <https://baznas.go.id/artikel-show/Sejarah-Singkat-Peringatan-Maulid-Nabi-Muhammad/253?back=https://baznas.go.id/artikel-all>

3. Wawancara

Humas Masjid Agung Jamik Bangil Periode 2021-2026. (2025, 27 September).
Muhammad Basyir Hamid Wawancara pribadi.

Kepala Administrasi Masjid Agung Jamik Bangil. (2025, 1 Oktober). *M. Umar Faruq*.
Wawancara pribadi.